

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN KELAS IV DI SDN 5 DUNGALIYO

Zulkifli H. Puluhulawa*, Mujahid Damopolii, Rinaldi Datunsolang

IAIN Sultan Amai Gorontalo.

*Email: zulkiflipuluhulawa42gmail.com, ,

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV SDN 5 Dungaliyo. Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menekankan enam dimensi karakter, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 5 Dungaliyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, meskipun pelaksanaannya belum merata di semua dimensi. Faktor pendukung dalam penerapan meliputi sarana prasarana yang memadai, budaya sekolah yang positif, dan dukungan orang tua. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan perbedaan daya serap siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penguatan program pembelajaran karakter agar penerapan nilai-nilai Pancasila lebih optimal.

Kata Kunci. *Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran PPKn*

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning in grade IV of SDN 5 Dungaliyo. The Pancasila Student Profile as part of the Merdeka Curriculum emphasizes six dimensions of character, namely faith and devotion to God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were teachers and students of grade IV of SDN 5 Dungaliyo. The results of the study showed that teachers had integrated the values of the Pancasila Student Profile into the learning process, although the implementation was not evenly distributed in all dimensions. Supporting factors in the implementation include adequate facilities and infrastructure, a positive school culture, and parental support. The obstacles faced were time constraints, lack of teacher training, and differences in student absorption. This study recommends the need for ongoing training for teachers and strengthening of character learning programs so that the implementation of Pancasila values is more optimal.*

Key Word. *Pancasila Student Profile, PPKn Education*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum yang sedang berlangsung saat ini merupakan transisi dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan baru dalam pendidikan Indonesia yang menekankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yaitu gambaran ideal pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Enam ciri utama ini sesuai dengan visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22

Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020–2024. (Revina Angraini, 2023:390)

Kurikulum Merdeka memberikan fokus baru pada penguatan pendidikan karakter melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila. Tujuannya adalah membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun, laporan Kemendikbud (2021) menunjukkan bahwa sekitar 65% siswa di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendukung dan belum optimalnya integrasi nilai karakter dalam pembelajaran.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN 5 Dungaliyo menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila sudah mulai dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya dalam integrasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Namun, implementasi tersebut belum berjalan maksimal. Berdasarkan catatan observasi, sekitar 60% siswa menunjukkan sikap gotong royong dalam kegiatan kelompok pembelajaran, tetapi hal ini belum merata dan belum mencerminkan pengamalan nilai secara konsisten di luar kelas. Guru masih cenderung menggunakan pendekatan teoritis dalam menyampaikan nilai-nilai karakter, sehingga belum menyentuh aspek praktis kehidupan siswa.

Selain itu, guru menghadapi kendala seperti terbatasnya pemahaman terhadap metode pengajaran berbasis karakter serta kurangnya media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Situasi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dan strategis agar nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dapat tertanam kuat dalam diri siswa sejak dini, khususnya melalui pembelajaran PPKn yang secara substansi sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter kebangsaan.

Penelitian terdahulu oleh Komara, Komarudin, dan Santika (2023) menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman di luar kelas formal. (Santika, 2023)

Sementara itu, Setiyaningsih dan Wiryanto (2022) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter. Namun, masih terbatasnya literatur dan studi yang secara khusus mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran PPKn di daerah, menjadi celah yang perlu diteliti lebih lanjut. (Suci Srtiyaningsih, 2022:30)

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn di SDN 5 Dungaliyo, tidak hanya untuk mendeskripsikan pelaksanaannya, tetapi juga menganalisis faktor-faktor pendukung dan

penghambat pada dimensi-dimensi utama seperti gotong royong dan berkebinekaan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang mengarah pada analisis, dan penelitian ini bersifat penemuan. Penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan kepada filsafat postpositivisme, yang dipergunakan untuk meneliti kepada objek alamiah, dimana peneliti berfungsi sebagai kuncinya, Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi, serta analisis datanya yang bersifat induktif ataupun kualitatif, hasil penelitian ini juga lebih menekankan pada makna daripada generalisasinya. (Nayla Suyuti, 2019:2)

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode dalam penelitian ini berfungsi untuk mencari teori. Yang dimana metode ini peneliti harus turun langsung ke lapangan, untuk mengamati, membuat kategori pelaku, melihat fenomena yang terjadi, mencatat setiap hal yang terjadi selama observasi, tidak ada manipulasi dalam variabel, dan tetap satu tujuan yaitu observasi alamiah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Dungaliyo berada di Jln. Batu Doa, Desa Dungaliyo Kec. Bongomeme, Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo, dengan Kode Pos 96271. Dilihat dari letak geografisnya SDN 5 Dungaliyo sangat strategis dan kondusif untuk pengembangan lembaga pendidikan. Penelitian ini yang menjadi objek pokok yaitu 2 orang guru kepala sekolah dan wali kelas IV, serta 20 siswa. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Data tersebut meliputi informasi dari guru kelas IV terkait bagaimana proses implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas IV SDN 5 Dungaliyo, berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila, serta langkah-langkah yang diambil guru untuk mengatasi kendala tersebut dalam proses pembelajaran.

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup arsip sekolah, data guru dan staf, serta data siswa yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV, catatan sekolah, maupun dokumen arsip sekolah. Data ini terdiri dari informasi yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan oleh SDN 5 Dungaliyo. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Pengolahan dan analisis data menggunakan aktivitas dalam menganalisis data terdiri: reduksi data yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus pada hal-hal penting sesuai dengan topik penelitian, serta menghilangkan data yang tidak diperlukan. Penyajian data, langkah berikutnya setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data ini

akan mengorganisir dan menyusun informasi dalam pola hubungan yang jelas, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan bentuk lainnya yang relevan. dan penarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn di SDN 5 Dungaliyo

Peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas IV SDN 5 Dungaliyo. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini disampaikan dalam bentuk naratif. Adapun uraian mengenai pelaksanaan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah tersebut disajikan sebagai berikut:

a. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Penguatan dimensi ini juga tercantum dalam modul ajar Pendidikan Pancasila Fase B. Dalam bagian capaian pembelajaran, disebutkan bahwa siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku sesuai ajaran agama yang dianut, termasuk membiasakan diri berdoa, bersikap jujur, dan menghormati orang lain sebagai bagian dari nilai-nilai ketakwaan dan akhlak mulia. Dengan pembiasaan yang konsisten, guru telah berhasil mengintegrasikan dimensi religius ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri untuk menerapkannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah masyarakat.

1) Akhlak Beragama



Religiusitas siswa tampak dari kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran. Setiap pagi, guru mengajak siswa untuk memulai pelajaran dengan doa bersama, sebagaimana disampaikan oleh guru kelas IV Ariyanti Pahabu S.Pd:

"Setiap memulai pembelajaran saya mengajak anak-anak berdoa bersama."

Berdasarkan (observasi-1), kegiatan ini membentuk kebiasaan spiritual siswa yang berlangsung secara konsisten. Nilai ini merupakan bagian dari proses internalisasi moral menurut Lickona (2009), terutama pada ranah moral action yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga melaksanakannya dalam kehidupan nyata. (Thomas Lickona 2009:51)



Selain itu, pembiasaan religius juga diwujudkan melalui kegiatan salat Dzuhur berjamaah di musholla sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah, Odis Tanaiyo, M.Pd:

“Musholla sekolah disediakan untuk mendukung kegiatan keagamaan siswa, terutama salat berjamaah. Setiap siang, setelah pembelajaran, siswa IV dan VI diarahkan untuk bersama-sama ke masjid. Selain membiasakan mereka untuk salat tepat waktu, kegiatan ini juga melatih kedisiplinan dan kekompakan.”

Kurniawan (2024) menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan seperti salat berjamaah, doa, dan kultum efektif membentuk karakter disiplin, sopan santun, serta keikhlasan siswa dalam bertindak. (Kurniawan 2024:33-40).

2) Akhlak Pribadi



Di SDN 5 Dungaliyo, siswa menunjukkan akhlak pribadi melalui kedisiplinan dalam berpakaian, kesopanan, dan kerapian. Berdasarkan observasi (observasi -2) siswa hadir menggunakan seragam sesuai jadwal. Hari Senin memakai seragam

merah putih lengkap dengan rompi; Rabu dengan seragam PMR; Kamis mengenakan baju karawo; dan Jumat dengan seragam Pramuka.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran diri untuk bersikap disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam kesehariannya. Peneliti mewawancarai salah satu siswa kelas IV, NS mengatakan:

“Kalau mau ke sekolah saya selalu pakai seragam yang rapi, trus kalau guru masuk kelas kita berdiri, kasih salam, duduknya juga harus tertib.”.

Hal ini mencerminkan kesadaran tanggung jawab pribadi, disiplin, dan sopan santun sebagai bagian dari pembentukan karakter. Sikap ini merupakan hasil pembiasaan nilai dan norma yang terus ditanamkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

3) Akhlak sosial



Berdasarkan observasi (observasi-3). Akhlak sosial siswa tercermin dalam sikap toleransi, kerja sama, dan empati terhadap sesama teman, terutama saat pembelajaran kelompok. Dalam proses diskusi, siswa saling berbagi peran dan menghargai pendapat teman. Ariyanti Pahabu, S.Pd selaku guru kelas IV menyampaikan:

“Kami selalu menekankan pentingnya tanggung jawab dalam kelompok. Anak-anak diajarkan bahwa semua harus terlibat, tidak ada yang tinggal diam.”

4) Akhlak Kepada Alam



Siswa menunjukkan akhlak terhadap alam dengan rutin membersihkan ruang kelas setelah pembelajaran selesai. Observasi (Observasi-4) memperlihatkan siswa menyapu lantai, merapikan kursi, serta membersihkan papan tulis sebagai bagian dari tugas piket harian.

Kegiatan ini tidak hanya menciptakan ruang belajar yang nyaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Sikap ini merupakan refleksi dari rasa syukur atas karunia Tuhan dan bentuk tanggung jawab sebagai makhluk yang diberi amanah untuk menjaga bumi.

5) Akhlak Bernegara



Akhlak bernegara tercermin dari kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pembelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa berdiri tegak dan menyanyikan “Garuda Pancasila” tanpa teks (Observasi-5), menunjukkan internalisasi semangat kebangsaan yang tidak bersifat simbolik semata.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Olis Tanaiyo, M.Pd. menjelaskan;

“Anak-anak kami biasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Garuda Pancasila, seperti setiap kali siswa berbaris saat upacara bendera.”

Selain dalam kegiatan upacara, guru PPKn kelas IV, Ibu Ariyanti Pahabu, S.Pd., juga menjelaskan bahwa lagu-lagu nasional sering digunakan sebagai bagian dari pembelajaran:

“Di awal pelajaran PPKn, saya biasa mengajak siswa menyanyikan lagu nasional. Kadang Indonesia Raya, kadang lagu wajib lain seperti Garuda Pancasila. Ini membuat mereka semangat dan juga belajar makna lagu tersebut.”

Dari sisi peserta didik, mereka menunjukkan antusiasme terhadap lagu-lagu nasional. Seorang siswa kelas IV mengatakan:

“Saya hafal lagu Indonesia Raya sama Garuda Pancasila karena sering nyanyi di sekolah.”

Kegiatan menyanyikan lagu nasional secara rutin, baik saat upacara maupun dalam proses pembelajaran PPKn, mencerminkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam membentuk karakter cinta tanah air. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengenal lagu-lagu nasional secara kognitif, tetapi juga menjiwai maknanya melalui aktivitas nyata. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan cinta tanah air dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

b. Berkebhinekaan Global

Peneliti mengamati bahwa guru kelas IV, Ariyanti Pahabu, S.Pd., secara aktif menyampaikan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan sikap toleransi dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin saat beliau memberikan contoh-contoh konkret tentang hidup rukun dalam keberagaman dalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, serta mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan dalam diskusi kelas. Selain itu wawancara dengan Kepala sekolah Olis Tanaiyo, M.Pd menyampaikan

“Anak-anak kami biasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Garuda Pancasila, seperti setiap kali siswa berbaris saat upacara bendera, tujuannya supaya mereka tertanam semangat kebangsaan dan cinta tanah air sejak kecil.”

Menurut James A. Banks 2016, pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dapat memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk berpikir terbuka terhadap keberagaman serta memiliki empati terhadap kelompok lain, guna membentuk masyarakat yang inklusif dan toleran. Teori ini sejalan dengan cara guru kelas IV di SDN 5 Dungaliyo menyampaikan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam diskusi kelas, serta bagaimana siswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan konkret seperti menyanyikan lagu-lagu nasional yang mencerminkan kebhinekaan bangsa.

1) Gotong Royong

Siswa kelas IV SDN 5 Dungaliyo menunjukkan sikap gotong-royong melalui kegiatan kerja kelompok. Mereka duduk dalam kelompok yang telah ditentukan, terlibat aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas bersama, serta dapat mempresentasikan hasil kerja dan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran PPKn berlangsung aktif dan saling membantu. Siswa saling berbagi tugas, berdiskusi, dan menyelesaikan soal secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial positif yang memperkuat nilai gotong royong dalam diri peserta didik. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas IV, Ariyanti Pahabu, S.Pd., yang menyatakan:

“Saya memang sering menggunakan kerja kelompok dalam pembelajaran PPKn karena saya ingin anak-anak belajar bekerjasama, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama.”

2) Mandiri

Sikap mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya

tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Siswa diharapkan untuk dapat mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, serta memiliki kesadaran diri dalam mengelola dan mengatasi berbagai situasi. Kemandirian ini juga mencerminkan disiplin, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, salah satu siswa kelas IV, TA, mengatakan:

“Kalau dapat tugas, saya kerjakan dulu sendiri. Kalau susah, saya coba cari jawabannya di buku atau catatan. Kalau masih bingung, baru saya tanya ke guru”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, mencari solusi terlebih dahulu, dan baru meminta bantuan bila diperlukan. Sikap ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

3) Bernalar Kritis

Dalam praktiknya, siswa kelas IV SDN 5 Dungaliyo menerapkan kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis masalah yang diberikan oleh guru, mengajukan pertanyaan berdasarkan fakta, serta menyampaikan pendapat secara logis saat berdiskusi. Mereka juga dilatih untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber sebelum menarik kesimpulan, sehingga dapat berpikir sistematis dan objektif dalam menyelesaikan tugas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV Ariyanti Pahabu, S.Pd:

“Waktu membahas kasus tentang kerja sama di lingkungan sekolah, anak-anak bisa menyampaikan alasan mengapa gotong royong itu penting, dan mereka bandingkan dengan pengalaman mereka sendiri saat kerja bakti di rumah atau masjid”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses berpikir kritis sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis masalah dan eksplorasi makna.

4) Kreatif

Karakteristik keenam dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kreativitas. Peserta didik diharapkan mampu mengubah dan menciptakan hal-hal yang berguna, bernilai, dan berdampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Elemen dari kreativitas ini melibatkan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru serta menciptakan karya yang memiliki manfaat.

Karakteristik kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak selalu terlihat dalam bentuk karya, melainkan tercermin dalam kegiatan berpendapat yang dilakukan oleh peserta didik selama proses

pembelajaran. Meskipun keenam nilai karakteristik ini tidak selalu dapat diterapkan dalam setiap materi Pembelajaran Pendidikan Pancasila, mereka dapat dilaksanakan sesuai dengan relevansinya terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila lainnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PPKN Di SDN 5 Dungaliyo

Namun adapun faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan implementasi profil pelajar pancasila di SDN 5 Dungaliyo yang dapat peneliti uraikan dengan beberapa penemuan, yakni :

a. Adanya dukungan Internal sekolah dan Budaya Positif

Faktor pendukung merupakan elemen penting yang berperan dalam menunjang kelancaran suatu kegiatan, termasuk dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila. Dukungan tersebut menjadi landasan agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN 5 Dungaliyo, Ibu Olis Tanaiyo, M.Pd., beliau menjelaskan:

“Salah satu hal utama yang sangat membantu penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Di sekolah kami, keberadaan fasilitas seperti perpustakaan, mushola, ruang kelas yang tertata nyaman, serta kemudahan akses terhadap media digital sangat mendukung proses belajar mengajar. Orang tua juga turut aktif mendukung berbagai program sekolah, misalnya kegiatan gotong royong, bakti sosial, hingga kegiatan hari nasional yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai Pancasila. Budaya positif di lingkungan sekolah kami juga menjadi kekuatan tersendiri. Kami berupaya mewujudkan suasana sekolah yang mencerminkan nilai gotong royong, tenggang rasa, dan rasa hormat, sehingga seluruh elemen sekolah dapat menjiwai semangat Pancasila. Selain itu, materi pembelajaran yang kami gunakan, baik yang berasal dari modul ajar resmi maupun sumber belajar tambahan, sangat relevan dan membantu guru serta siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara nyata.”

Adapun Ibu Ariyanti Pahabu, S.Pd., selaku guru kelas IV, juga menyampaikan pandangannya mengenai hal-hal yang mendukung pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila:

“Menurut saya, faktor utama yang memperkuat implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran adalah kurikulum yang sudah disusun dengan baik dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan kurikulum yang relevan saat ini, materi yang kami sampaikan kepada siswa dapat membentuk karakter mereka sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kemudian dukungan dari sesama rekan guru maupun dari pihak sekolah melalui kebijakan yang memfasilitasi kegiatan berbasis nilai Pancasila, serta penyediaan sarana dan fasilitas yang menunjang, sangat membantu dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna.”

Dari wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah dan guru kelas IV di SDN 5 Dungaliyo, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang

mendukung terlaksananya pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Faktor-faktor tersebut mencakup tersedianya fasilitas sekolah yang lengkap seperti perpustakaan, mushola, ruang kelas yang mendukung kenyamanan belajar, serta sarana digital yang mendukung pembelajaran modern keterlibatan aktif orang tua melalui kegiatan sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan seperti gotong royong dan bakti sosial budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila materi ajar yang relevan dan mendalam kurikulum yang telah dirancang untuk mengintegrasikan karakter Profil Pelajar Pancasila serta kerja sama antar guru dan dukungan kebijakan dari pihak sekolah. Semua unsur tersebut memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

b. Tahap Penyesuaian terhadap Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 5 Dungaliyo mendapat dukungan dari berbagai aspek, seperti tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, budaya sekolah yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum. Meski demikian, hambatan tetap ada, salah satunya adalah masih rendahnya pemahaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai karakter. Minimnya pelatihan dan pendampingan membuat sebagian guru kesulitan menerjemahkan konsep kurikulum ke dalam praktik mengajar yang sesuai. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, sehingga dibutuhkan upaya lanjutan berupa pelatihan, pendampingan, dan pengembangan strategi pembelajaran agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan optimal dan nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 5 Dungaliyo, terdapat berbagai faktor yang menjadi pendukung utama dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn kelas IV. Sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu kelancaran pembelajaran. Fasilitas seperti perpustakaan, mushola, ruang kelas yang nyaman, serta akses terhadap media digital seperti infokus dan perangkat laptop menjadi bagian penting yang mendukung suasana belajar kondusif.

Dalam konteks penerapan Profil Pelajar Pancasila, terdapat sejumlah hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Kepala Sekolah SDN 5 Dungaliyo, Ibu Olis Tanaiyo, M.Pd., mengungkapkan:

“Salah satu kendala yang kami hadapi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah karena meskipun sekolah kami

sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, namun proses pelaksanaannya masih dalam tahap penyesuaian. Beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami konsep serta implementasinya. Keterbatasan dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan pembelajaran berbasis karakter ini.”

Di SDN 5 Dungaliyo, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila mengikuti prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun secara teknis masih dilaksanakan seperti pembelajaran pada umumnya. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2023 untuk kelas I dan IV, dan pada tahun 2024 diterapkan secara menyeluruh dari kelas I sampai VI. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan setiap siswa mencapai kompetensi yang diharapkan melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu metode yang menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik.

Ibu Ariyanti Pahabu, S.Pd., selaku guru kelas IV, menjelaskan:

“Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dilakukan berbasis proyek. Untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, misalnya, kami menerapkan pembelajaran proyek materi keberagaman di Indonesia melalui pembuatan poster oleh siswa.”

Di samping berbagai faktor pendukung, terdapat pula sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKn kelas IV. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Meskipun kurikulum tersebut telah diterapkan, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan atau pendampingan secara optimal.

Selain itu, Ibu Ariyanti Pahabu, S.Pd., guru kelas IV, turut menyampaikan tantangan yang ia rasakan di lapangan:

“Masalah utama yang kami temui adalah masih minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai teknis penerapan Kurikulum Merdeka. Tidak semua guru memiliki kesempatan mengikuti pelatihan tersebut, sehingga pemahaman pun menjadi tidak merata. Selain itu, dalam praktik mengajar, kami juga menghadapi kenyataan bahwa kemampuan belajar siswa sangat beragam. Tingkat pemahaman dan kecepatan mereka dalam menerima materi berbeda-beda, sehingga kami harus menyesuaikan metode penyampaian agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.”

Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri. Banyaknya dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila tidak memungkinkan semuanya dapat diimplementasikan dalam satu kali pertemuan, sehingga guru harus memilih dimensi yang paling relevan dengan materi yang diajarkan. Tingkat daya serap siswa yang beragam menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tidak semua siswa memiliki kecepatan dan pemahaman yang sama, sehingga guru memerlukan strategi khusus untuk memastikan setiap siswa bisa mengikuti

pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di SDN 5 Dungaliyo terletak pada terbatasnya pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka. Minimnya pelatihan membuat guru belum sepenuhnya siap dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan daya serap antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru perlu menyesuaikan pendekatan agar materi dapat diterima secara optimal oleh seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IV SDN 5 Dungaliyo, dapat disimpulkan bahwa proses pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sudah mulai diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru berupaya menanamkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, ke dalam pembelajaran yang berlangsung. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui berbagai metode, seperti kegiatan diskusi kelompok, pemberian tugas individu, pembiasaan berdoa, kegiatan salat berjamaah, serta pelibatan siswa dalam kerja sama dan penghargaan terhadap keberagaman. Pembelajaran PPKn menjadi ruang strategis untuk menanamkan karakter kebangsaan dan nilai-nilai moral, terutama karena materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai Pancasila.

Namun, implementasi ini belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain masih terbatasnya pemahaman guru terhadap metode penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila, kurangnya media pembelajaran yang interaktif, serta belum meratanya partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, pihak sekolah telah menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di kelas IV SDN 5 Dungaliyo telah menjadi wadah awal yang baik untuk menumbuhkan karakter Pelajar Pancasila, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal strategi pembelajaran, sarana pendukung, serta keterlibatan seluruh pihak secara berkelanjutan. Sekolah penting untuk menyediakan dukungan yang lebih maksimal, baik dalam bentuk pelatihan guru, pengadaan media pembelajaran, maupun pembentukan lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai kebangsaan dan karakter. Kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua juga

sangat diperlukan dalam mewujudkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

REFRENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2)
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3)
- Gade, S. (2019). *Membumikan pendidikan akhlak mulia anak usia dini*. PT. Naskah Aceh Nusantara.
- Kurniastuti, R., Nuswantari, N., & Feriandi, Y. A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1),
- Levina, A., & Purnomo, H. (2023). Penerapan merdeka belajar materi PKn pada karakter profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, 6(2),
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Tarbawi*, 5(2),
- Mery, M., et al. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5),
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Yunita, R. (2022). *Analisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran PPKN pada siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Muaro Jambi* [thesis, Universitas Jambi].